

## **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI TKIT CAHAYA ANANDA DEPOK**

**Ika Rahayu Satyaninrum**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hamidiyah Jakarta  
*ikarahayu86@gmail.com*

**Lu'lu Habibah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hamidiyah Jakarta  
*kaklulu96@gmail.com*

### **Abstract**

*This study aimed to find out to know the influence of parenting style on the social behavior of children studied at TKIT Cahaya Ananda Depok West Java. This study conducted as a quantitative research and involved 61 parents as samples of the research. The data was collected using instruments in the form of a parenting style scale and early childhood social behavior scale. Based on the results of data analysis there is an effect of parenting style on early childhood social behavior with R square value of 0.465, it means that 46.5% of the social behavior variation on children in early childhood are influenced by parenting styles. But the remaining 53.5% are influenced by the other variables outside of this study. Democratic parenting has a positive and significant influence on early childhood social behavior, authoritarian parenting positively affects early childhood social behavior but not statistically significant, permissive parenting negatively affects early childhood social behavior and is statistically significant.*

**Keywords:** *early childhood, social behavior, parenting style*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini yang bersekolah di TKIT Cahaya Ananda Depok Jawa Barat. Jenis Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan sampel penelitian sebanyak 61 orang tua siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa skala pola asuh orang tua dan skala perilaku sosial anak usia dini. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini dengan nilai *R square* sebesar 0.465, dengan nilai tersebut berarti sebesar 46.5% bervariasi perilaku sosial anak usia dini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Sedangkan sisanya sebesar 53.5% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian ini. Pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap perilaku sosial anak usia dini. Sedangkan pola asuh otoriter secara positif mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini tetapi tidak signifikan secara statistik, pola asuh permisif secara negatif mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini dan signifikan secara statistik.

**Kata Kunci:** anak usia dini, perilaku sosial, pola asuh orang tua

## A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Berk pada masa usia 0-8 tahun proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.<sup>1</sup> Dalam pasal 28 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.<sup>2</sup> Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>3</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai “*transmitter* budaya atau *mediator*” sosial budaya bagi anak. Menurut UU No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4 ditegaskan pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Berdasarkan pendapat dan diktum undang-undang tersebut, maka fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.<sup>4</sup> Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak dengan pola pengasuhan orang tua yang diberikan pada anak, semuanya akan memberikan dampak yang berbeda pada anak. Pola asuh orang tua sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dan orang tua. Anak terbentuk tentunya didapat dari pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah. Hal inilah yang mendasari anak untuk mengembangkan dirinya.<sup>5</sup>

Anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan yang dapat membentuk kepribadiannya, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan

---

<sup>1</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2013).

<sup>2</sup> “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,” Pub. L. No. 20 (2003).

<sup>3</sup> Suyadi and Dahlia, *Implementasi Dan Inovasi Kurikulum Paud 2013 : Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

<sup>5</sup> Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Elex Media Kompetindo, 2017).

pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, dan memperhatikan keunikan anak sesuai dengan tahap perkembangan kepribadian anak.<sup>6</sup> Salah satu perkembangan yang berperan penting dan berpengaruh dalam pendidikan adalah perkembangan sosial anak. Orang tua dan guru di sekolah memiliki peran yang penting dalam mengembangkan perilaku sosial anak yang ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal inilah, yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.<sup>7</sup> Menurut Hurlock peningkatan perilaku sosial cenderung paling mencolok pada masa kanak-kanak. Sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan yang erat antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dari AA Sri Asri dengan judul Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini, menunjukkan hasil bahwa dua variabel yakni variabel dependen dan independen memiliki hubungan signifikan. Ini artinya terbukti ada hubungan yang positif antara pola asuh otoriter, demokratis dan permisif dengan perkembangan nilai moral, sosial, emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik jika dilakukan pengujian secara berkelompok. Selain itu, di antara tiga variabel independen, terdapat salah satu variabel yang mempunyai hubungan sangat tinggi yaitu pola asuh demokratis.<sup>8</sup> Senada dengan hal tersebut penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh Giselle Farrell dengan judul *The Relationship Between Parenting Style and the Level of Emotional Intelligence in Preschool-Aged Children* menjelaskan tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecerdasan emosional anak pada usia pra-sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang paling disukai orang tua dengan nilai  $M=4.38$ , sedangkan pola asuh otoriter  $M= 2.45$  dan pola asuh permisif  $M=2.40$ . Selain itu juga terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan tingkat afeksi negatif anak atau *negative affect* dengan nilai  $r(78)=0.334$  dan  $p=0.002$ . Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat suatu hubungan yang signifikan yang secara spesifik ditemukan pada pola asuh otoriter dan derajat afeksi negatif anak atau temperamen negatif anak.<sup>9</sup> Dari kedua penelitian tersebut telah terbukti bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan perilaku anak.

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak, dalam agama telah memberikan kaidah-kaidah yang menjadi rujukan dalam rangka mengembangkan "*waladun shalihun*" seperti hadis Rasulullah SAW: "*Setiap Anak dilahirkan dala keadaan fitrah (tauhidullah), nasrani, atau majusi*". Selanjutnya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yang berbunyi: "*Kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nama yang baik dan mendidiknya akhlak yang*

---

<sup>6</sup> Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.

<sup>7</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

<sup>8</sup> AA Sri Asri, "Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2018): 1-9.

<sup>9</sup> Giselle Farrell, "The Relationship Between Parenting Style and the Level of Emotional Intelligence in Preschool-Aged Children" (Philadelphia College of Osteopathic Medicine, 2015).

mulia".<sup>10</sup> Orang tua merupakan area terdekat pada anak yang memerlukan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap dan perlakuan yang adil dari orang tua. Pola pengasuhan orang tua yang diberikan pada anak, semuanya akan memberikan dampak yang berbeda pada anak. Pola asuh orang tua sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dan orang tua. Anak terbentuk tentunya didapat dari pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah. Hal inilah yang terkadang mendasari anak untuk mengembangkan dirinya.<sup>11</sup>

Penanganan terhadap perilaku sosial anak merupakan pekerjaan orang tua yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan menambah buruknya perilaku anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.<sup>12</sup> Pola pengasuhan yang kurang berkualitas akan membawa pengaruh negatif pada aspek-aspek perkembangan anak dan dapat meningkatkan kemungkinan munculnya masalah-masalah perilaku.<sup>13</sup> Berdasarkan pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu bertujuan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel dalam penelitian ini diukur dengan instrumen penelitian sehingga data yang dikumpulkan berupa angka-angka yang kemudian dianalisis berdasarkan prosedur statistik.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah survei, yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Metode survai membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-

---

<sup>10</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*.

<sup>11</sup> Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah*.

<sup>12</sup> Meity H. Idris, *Pola Asuh Anak : Melejitkan Potensi Dan Prestasi Sejak Usia Dini* (Jakarta: Luxima, 2012).

<sup>13</sup> Janet Kay, Natan Arya, and Monica, *Pendidikan Anak Usia Dini: Mengelola Perilaku Anak Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

praktik yang sedang berlangsung. Dalam metode survei juga dikerjakan evaluasi serta perbandingan-perbandingan terhadap hal-hal yang telah dikerjakan orang dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa mendatang. Penyelidikan dilakukan dalam waktu yang bersamaan terhadap sejumlah individu atau unit, baik secara sensus atau dengan menggunakan sampel

## 2. Variabel Penelitian

Untuk memudahkan dalam pengukuran variabel yang menjadi fokus penelitian ini, peneliti perlu memberikan definisi operasional untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

### a. Variabel terikat atau *Dependent Variabel*

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku sosial. Perilaku sosial anak adalah aktivitas fisik dan psikis seorang anak dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya, dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.

### b. Variabel bebas atau *independent variable*

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua adalah sikap dan perilaku orang tua yang diterapkan kepada anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang bersifat relatif konsisten dan persisten dalam menjaga, mengasuh, mendidik, dan membimbing anak dalam keluarga.

## 3. Obyek Penelitian

Penelitian ini bertempat di TK Islam Terpadu (TKIT) Cahaya Ananda yang berlokasi di Kota Depok. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 115 orang, sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 61 orang. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Probability Sampling*. *Non-Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel yang digunakan adalah jenis *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>14</sup> Sampel penelitian dilakukan pada orang tua siswa yang memiliki anak berusia 4-6.5 tahun. Alasan pemilihan sampel ini karena secara teoritis anak pada usia 4-6.5 tahun memiliki kecenderungan lebih mandiri di dalam bersosialisasi dan beraktivitas dengan teman sebayanya.

## 4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala. Skala yang digunakan pada penelitian ini berbentuk skala model *likert*. Skala dirancang untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, atau setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Skala berisi pernyataan-pernyataan sikap, yaitu pernyataan mengenai objek sikap, sebagian

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

berupa pernyataan favorabel dan tidak favorabel, yang sudah terpilih sedemikian rupa berdasarkan kualitas isi dan hasil analisis terhadap kemampuan pernyataan tersebut dalam mengungkap sikap individu.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini ada dua jenis skala yang digunakan, yaitu skala pola asuh orang tua dan perilaku sosial. Masing-masing skala akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

a. Skala Pola Asuh Orang tua

Pola asuh orang tua adalah sikap dan perilaku orang tua yang diterapkan kepada anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang bersifat relatif konsisten dan persisten dalam menjaga, mengasuh, mendidik, dan membimbing anak dalam keluarga. Skala Pola Asuh Orang tua ini peneliti adaptasi dari *Parenting Scale* dari Robinson, C., Mandleco, B., Olsen, S.F., dan Hart, C. H (1995) yang mengukur tentang pola asuh orang tua otoritatif, otoriter, dan permisif. Adapun alasan peneliti menggunakan skala ini adalah:

- 1) *Parenting Scale* merupakan alat ukur yang memang dirancang untuk mengukur pola asuh orang tua.
- 2) Material *Parenting Scale* tersedia secara *online*, sehingga mudah diakses.
- 3) *Parenting Scale* dapat diaplikasikan pada berbagai rentang usia sekolah dan cukup banyak ditemukan dalam berbagai jenis penelitian.
- 4) Berdasarkan konsep pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini maka yang relevan dengan perilaku sosial orang tua adalah konsep *parenting scale* yang mengukur kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Dengan tiga jenis pola pengasuhan yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

b. Skala Perilaku Sosial Anak.

Perilaku sosial anak adalah aktivitas fisik dan psikis seorang anak dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya, dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Skala perilaku sosial anak dalam penelitian ini mengadaptasi bentuk-bentuk perilaku sosial menurut Hurlock yang mengukur perilaku anak dalam kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas dan interaksi anak dengan orang lain, baik dengan orang tua, teman sebaya, maupun dengan guru, yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku dan dapat diterima oleh orang lain.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

---

<sup>15</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>16</sup>

Dalam penelitian kuantitatif yang telah dikumpulkan melalui kerja lapangan pada dasarnya masih berupa data mentah (*raw data*). Diperlukan rangkaian proses pengolahan serta analisis agar data tersebut dapat digunakan sebagai landasan empiris dalam menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis penelitian. Kegiatan analisis data dalam penelitian kuantitatif meliputi Uji Instrumen, Uji Persyaratan, dan Uji Hipotesis.

#### 1) Uji Instrumen Penelitian

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

##### a. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui validitas atau keabsahan butir instrumen pada setiap variabel untuk dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya. Untuk mengukur tingkat validitas suatu item dan menentukan apakah item layak digunakan atau tidak. Menurut Azwar semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 memiliki daya pembeda yang memuaskan. Jadi, dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas ini adalah dengan melihat nilai koefisien korelasi dari hasil perhitungan, apabila memiliki nilai minimal 0,30 ( $\geq 0,30$ ) maka item valid, sedangkan item yang memiliki nilai dibawah 0.30 ( $\leq 0,30$ ) maka item tidak valid.

##### b. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan pengujian validitas butir, kemudian dilakukan perhitungan koefisien reliabilitas instrumen terhadap jumlah butir yang valid. Koefisien reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi atau keajegan instrument, apakah instrument yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut dilakukan berulang kali di lain waktu. Dari hasil perhitungan akan diperoleh koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*, yang kemudian akan digolongkan ke dalam kriteria berdasarkan kaidah reliabilitas.

#### 2) Uji Persyaratan Penelitian

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini akan digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 dikarenakan jumlah sampel lebih dari 50 orang. Jadi, dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah dengan melihat nilai signifikansi, data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau  $p > 0,05$ .

##### b. Uji Linearitas

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi dan regresi linear. Pengujian dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05.

### 3) Uji Hipotesis

Dalam menguji hipotesis penelitian digunakan metode analisis regresi (*regression analysis*) yaitu suatu metode untuk meramalkan dan menguji signifikan tidaknya pengaruh dari satu variabel bebas (IV) terhadap satu variabel terikat (DV). Teknik analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari pola asuh orang tua (IV) terhadap perilaku sosial anak (DV).

## C. Hasil Penelitian dan Diskusi

### 1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi yaitu suatu teknik statistika yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan diantara variabel-variabel. Dalam regresi ini akan dilihat apakah IV berpengaruh signifikan terhadap DV. Kemudian dilihat juga besaran  $R^2$  untuk mengetahui berapa persen (%) varians DV yang dijelaskan oleh IV, kemudian melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi dari masing-masing IV.

**Tabel 1**  
**Nilai R Square**

<b>Model Summary</b>									
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics				
					F	Sig. F	df1	df2	Change
1	.682 <sup>a</sup>	.465	6.277	.465	16.491	.000	3	57	

a. Predictors: (Constant), Permisif, Demokratis, Otoriter

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa perolehan nilai  $R^2$  sebesar 0.465 dengan nilai  $df_1=3$  dan  $df_2=57$  sedangkan nilai  $F=16.491$  (pada taraf signifikansi 5%). Dengan nilai tersebut berarti sebesar 46.5% bervariasinya perilaku sosial anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Sedangkan sisanya sebesar 53.5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kemudian peneliti melakukan uji F untuk menganalisis pengaruh dari keseluruhan IV terhadap perilaku sosial anak. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**ANOVA Pengaruh Keseluruhan IV terhadap DV**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1949.544	3	649.848	16.491	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2246.095	57	39.405		
	Total	4195.639	60			

a. Dependent Variable: PerilakuSosial

b. Predictors: (Constant), Permisif, Demokratis, Otoriter

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa nilai p (sig.) pada kolom paling kanan adalah sebesar 0.000 atau  $p=0.000$ . Dengan demikian diketahui bahwa nilai  $p < 0.05$ , maka hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara polasuh orang tua dengan perilaku sosial anak.

Langkah selanjutnya adalah melihat koefisien regresi dari pola asuh orang tua. Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya koefisien regresi yang dihasilkan, dapat dilihat melalui kolom nilai t (kolom ke-5) ataupun kolom nilai sig. (kolom ke-6). Jika  $t > 1.96$  atau  $sig < 0.05$  maka koefisien regresi yang dihasilkan signifikan pengaruhnya terhadap perilaku sosial anak, begitupun sebaliknya. Adapun besarnya koefisien regresi sebagai berikut ini:

**Tabel 3**  
**Koefisien Regresi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.165	13.931		2.094	.041
	Demokratis	1.262	.209	.612	6.026	.000
	Otoriter	.249	.238	.107	1.047	.299
	Permisif	-1.460	.692	-.218	-2.109	.039

a. Dependent Variable: PerilakuSosial

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Perilaku Sosial Anak (Y)} = 29.165 + 1.262 * \text{pola asuh demokratis} + 0.249 * \text{pola asuh otoriter} - 1.460 * \text{pola asuh permisif}$$

Keterangan:

Y = Perilaku Sosial

X1 = Pola Asuh Demokratis

X2 = Pola Asuh Otoriter

X3 = Pola Asuh Permisif

Dengan demikian dapat diketahui bahwa:

a. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku Sosial Anak

Diperoleh koefisien regresi sebesar 1.296 dengan nilai  $t=6.026$  ( $t>1.96$ ) dan nilai  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ), karena nilai  $t>1.96$  dan nilai  $p<0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak usia dini. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, maka akan semakin tinggi perilaku sosial anak dan signifikan secara statistik. Dalam pola asuh orang tua yang demokratis anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap di bawah kontrol atau pengawasan orang tua dan anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawabkan segala tindakannya. Dengan pola asuh yang demikian maka akan memunculkan perilaku sosial anak yang lebih mandiri, memiliki banyak teman, menghargai orang lain, disiplin, dan bertanggung jawab.

b. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Sosial Anak

Diperoleh koefisien regresi sebesar -1.460 dengan nilai  $t=1.047$  ( $t<1.96$ ) dan nilai  $p=0.299$  ( $p>0.05$ ), karena nilai  $t<1.96$  dan nilai  $p>0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter secara positif mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini tetapi tidak signifikan secara statistik. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, maka akan semakin tinggi perilaku sosial anak namun tidak signifikan secara statistik. Dengan pola asuh orang tua yang otoriter anak harus menurut dan tidak boleh membantah apa yang diperintahkan orang tua, artinya orang tua memiliki kontrol atau pengawasan penuh terhadap perilaku anak orang tua menerapkan standar tertentu yang harus dituruti oleh anak, dalam pola asuh ini biasanya disertai dengan hukuman dan ancaman. Dengan pola asuh yang demikian akan memunculkan perilaku sosial yang anak yang ketergantungan, suka mengganggu teman, namun dapat membuat anak lebih disiplin akan tetapi disiplin bukan karena bertanggung jawab melainkan disiplin karena takut akan akibat yang menyertai atau hukuman yang akan diperoleh apabila tidak menjalankan perintah.

c. Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Sosial Anak

Diperoleh koefisien regresi sebesar 0.246 dengan nilai  $t=-0.218$  ( $t<1.96$ ) dan nilai  $p=0.039$  ( $p<0.05$ ), karena nilai  $t<1.96$  dan nilai  $p<0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif secara negatif mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini dan signifikan secara statistik. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, maka akan semakin rendah perilaku sosial anak begitu pula sebaliknya dan signifikan secara statistik. Dengan pola asuh orang tua yang permisif anak dibebaskan untuk mengerjakan apapun tanpa kontrol atau pengawasan dari orang tua, sifat pola asuh ini *children center* artinya segala aturan dan ketetapan keluarga ada ditangan anak karena orang tua menuruti semua

keinginan anak. Dengan pola asuh yang demikian akan memunculkan perilaku sosial anak yang bersikap acuh, kurang dapat bersosialisasi, cenderung susah diatur, kurang disiplin, dan kurang bertanggung jawab.

## 2. Diskusi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa perolehan nilai *R square* sebesar 0.465 dengan nilai  $F=16.491$  (pada taraf signifikansi 5%). Dengan nilai tersebut berarti sebesar 46.5% bervariasi perilaku sosial anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Sedangkan sisanya sebesar 53.5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Lebih lanjut diketahui bahwa nilai *p* (sig.) pada kolom paling kanan adalah sebesar 0.000 atau  $p=0.000$ . Dengan demikian diketahui bahwa nilai  $p<0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari AA Sri Asri (2018)<sup>17</sup> dan Giselle Farrell (2015)<sup>18</sup> yang dalam penelitiannya masing-masing menyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini.

Merujuk pada hal tersebut kuat dugaan bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak di masa yang akan datang. Hal ini senada dengan teori ekologi Bronfenbrenner, disebutkan bahwa keluarga sebagai peran utama dalam pengasuhan anak memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan kognitif, sosial dan emosi anak. Keluarga menjadi model pertama yang dilihat dan akan ditiru oleh anak. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati aturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain dan bertanggung jawab.<sup>19</sup>

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Pakar psikologi perkembangan anak dari *University of California Barkeley*, Diana Blumberg Baumrind, sebagaimana yang dikutip oleh Yunarwati, membagi cara mendidik anak ke dalam tiga kategori, di antaranya yaitu:<sup>20</sup>

### 1. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Anak belum mampu memutuskan mana yang baik dan yang buruk, sehingga masih perlu tuntunan dan bimbingan orang tua. Dalam pola asuh demokratis aturan yang dibuat orang tua berfungsi untuk menuntun dan membimbing anak. Orang tua demokratis juga memberikan

---

<sup>17</sup> Asri, "Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini."

<sup>18</sup> Farrell, "The Relationship Between Parenting Style and the Level of Emotional Intelligence in Preschool-Aged Children."

<sup>19</sup> Urie Bronfenbrenner, "Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives," *Developmental Psychology* 22, no. 6 (1986).

<sup>20</sup> Zhakyah Yunarwati, *Inspiring Moms: Memotivasi Anak Dengan Cara Mudah Dan Menyenangkan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016).

penjelasan logis mengapa mereka menerapkan aturan tersebut kepada anak. Selain aturan, orang tua demokratis juga menetapkan hukuman apabila anak melanggar aturan. Akan tetapi, tujuan hukuman bukan agar anak jera apalagi takut, melainkan agar paham terhadap konsekuensi setiap perilakunya.<sup>21</sup>

## 2. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti. Biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.<sup>22</sup> Orang tua yang mendidik anaknya secara otoriter menetapkan banyak aturan. Aturan merupakan elemen yang penting dalam pendidikan otoriter. Aturan merupakan sarana yang tepat untuk mendidik dan melindungi anak. Dengan aturan, anak tahu yang baik dan yang buruk, serta menghindarkan anak dari perilaku menyimpang. Sisi positifnya, aturan juga membuat anak disiplin. Selain aturan, orang tua yang mendidik anaknya dengan cara otoriter juga memberikan hukuman apabila anak melanggar aturan.

## 3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua yang mendidik anak dengan permisif enggan menerapkan aturan kepada anak. Orang tua takut anak memberontak kalau perilakunya dibatasi oleh aturan. Selain itu, menurut orang tua anak membuat anak tidak kreatif dan kritis. Dengan aturan, anak akan menjadi makhluk yang patuh seperti robot. Karena tidak ada aturan, maka tidak ada hukuman yang diterapkan untuk anak. Apabila anak melakukan perilaku menyimpang, orang tua tidak memberikan hukuman, tetapi memberikan hadiah sebagai bujukan agar tidak lagi melakukan tindakan keliru.<sup>23</sup>

Berdasarkan teori pola asuh tersebut, jenis pola asuh orang tua berhubungan erat dengan karakteristik perilaku anak. Masing-masing macam pola asuh baik otoriter, demokratis maupun permisif dapat menghasilkan respon dan tindakan yang bervariasi pada diri anak. Hal inilah yang juga dibuktikan dalam penelitian ini. Misalnya pada jenis pola asuh orang tua yang demokratis, ditemukan hasil pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak usia dini. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, maka akan semakin tinggi pula perilaku sosial yang terbentuk pada anak dan signifikan secara statistik. Artinya, perilaku anak secara sesungguhnya merupakan gambaran dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepadanya, demikian halnya dengan perilaku sosial.

---

<sup>21</sup> Yunarwati.

<sup>22</sup> Al. Tridhonanto and Beranda Agency, *Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Kompetindo, 2014).

<sup>23</sup> Yunarwati, *Inspiring Moms : Memotivasi Anak Dengan Cara Mudah Dan Menyenangkan*.

Sedangkan bila dikaitkan dengan teori perilaku sosial, maka pola asuh orang tua mempunyai kemungkinan berhubungan dengan jenis perilaku anak secara sosial, apakah akan melahirkan perilaku yang sifatnya pro-sosial ataukah sebaliknya yaitu anti sosial. Hal ini sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial terbagi menjadi dua bentuk perilaku sosial yaitu prososial dan anti-sosial dan dijelaskan sebagaimana berikut :

a. Perilaku Pro-Sosial

Baron & Byrne menjelaskan, perilaku prososial sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Perilaku prososial dalam hal ini dapat dikatakan bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain. Menurut Hurlock, perilaku prososial pada anak muncul sejak usia 2 hingga 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang di luar lingkungan rumah yang sebaya. Mereka melakukan perilaku prososial dimulai dengan belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain dan sejak usia 3 atau 4 tahun perilaku prososial semakin meningkat karena pada usia itu anak mulai bermain dengan kelompoknya.

Peningkatan perilaku prososial cenderung lebih dominan pada masa anak-anak awal. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin bertambah, dan anak-anak mempelajari pandangan pihak lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi tingkat penerimaan dari kelompok teman sebaya.<sup>24</sup> Berikut ini pola perilaku prososial adalah sebagai berikut:

- a. Kerjasama. Sekelompok anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain. Semakin banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar cara bekerja sama.
- b. Persaingan. Dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.
- c. Kemurahan hati. Kesiediaan anak untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang, setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
- d. Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.
- e. Empati. Kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

---

<sup>24</sup> Faiqotul Himmah and Festa Yumpi Rahmanawati, "Perilaku Prososial Anak Usia Dini Di Sentra Bermain Peran TK Al-Furqon Jember," *Insight* 9, no. 1 (2013): 1-15.

- f. Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.
  - g. Sikap Ramah. Anak memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak atau orang lain dan dengan mengekspresikan kepada mereka.
  - h. Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak mempunyai kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain dan melakukan sesuatu untuk orang lain.
  - i. Meniru. Dengan meniru seseorang yang diterima dengan baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.<sup>25</sup>
- b. Perilaku Anti Sosial

Menurut *Oxford Psychology*, perilaku anti sosial adalah perilaku yang merugikan orang lain dan merugikan masyarakat. Perilaku anti-sosial terdiri dari banyak bentuk. Salah satu contohnya bermusuhan (yang berarti emosional, impulsif dan didorong oleh rasa sakit atau tertekan) dengan menanggapi situasi secara langsung; atau dapat berperilaku anti-sosial dengan perencanaan yang disengaja dari waktu ke waktu. Dua jenis perilaku anti-sosial yang sangat berbahaya bagi individu dan masyarakat yaitu agresi dan prasangka.<sup>26</sup> Berikut ini pola perilaku anti-sosial menurut Hurlock sebagai berikut:

- a. Pembangkangan (*Negativisme*). Perlawanan terhadap tekanan dari pihak luar untuk perilaku tertentu. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.
- b. Agresi. Tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak-anak mungkin mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, biasanya terhadap anak yang lebih kecil.
- c. Pertengakaran. Perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila orang melakukan penyerangan yang tidak beralasan. Berselisih atau bertengkar terjadi apabila seorang anak merasa terganggu atau tersinggung oleh sikap dan perilaku orang lain.
- d. Mengejek dan menggertak. Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, tetapi menggertak merupakan serangan bersifat fisik. Sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.
- e. Perilaku berkuasa. Kecenderungan untuk mendominasi orang lain untuk menguasai situasi sosial.
- f. Egosentris. Hampir semua anak kecil bersifat egosentris dalam arti bahwa mereka cenderung berpikir dan berbicara tentang diri mereka

---

<sup>25</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, *Perkembangan Anak*, ed. Agus Dharma (Jakarta: Erlangga, 2003).

<sup>26</sup> Ratna Sari Dewi, "Perilaku Anti Sosial Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2015).

sendiri. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apa bila ditolak anak akan protes dengan menangis, menjerit, atau marah-marah.<sup>27</sup>

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini dengan nilai R square sebedar 0.465 dengan nilai  $df_1=3$  dan  $df_2=57$  sedangkan nilai  $F=16.491$  (pada taraf signifikansi 5%). Dengan nilai tersebut berarti sebesar 46.5% bervariasi perilaku sosial anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Sedangkan sisanya sebesar 53.5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.
2. Pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak usia dini, yang artinya semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, maka akan semakin tinggi perilaku sosial anak dan signifikan secara statistik. Dengan menerapkan pola asuh demokratis akan membentuk perilaku sosial anak yang berani menyampaikan pendapat, mudah bersosialisasi, menghargai orang lain, dan mudah diterima oleh teman-temannya.
3. Pola asuh otoriter secara positif mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini tetapi tidak signifikan secara statistik, yang artinya semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, maka akan semakin tinggi perilaku sosial anak namun tidak signifikan secara statistik. Dengan menerapkan pola asuh otoriter akan membentuk perilaku sosial anak yang kurang percaya diri karena takut untuk melakukan kesalahan.
4. Pola asuh permisif secara negatif mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini dan signifikan secara statistik, yang artinya semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, maka akan semakin rendah perilaku sosial anak begitu pula sebaliknya dan signifikan secara statistik. Dengan menerapkan pola asuh permisif akan menyebabkan anak bersikap tidak bisa diatur, tidak mau mengalah, sehingga tidak mudah diterima oleh temannya.

#### Referensi

- Agustin, Juntika Nurihsan Mubiar. *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja : Tinjauan Psikologi, Pendidikan Dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Asri, AA Sri. "Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2018): 1–9.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Bronfenbrenner, Urie. "Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives." *Developmental Psychology* 22, no. 6 (1986).
- Dewi, Ratna Sari. "Perilaku Anti Sosial Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2015).
- Farrell, Giselle. "The Relationship Between Parenting Style and the Level of Emotional Intelligence in Preschool-Aged Children." Philadelphia College of

---

<sup>27</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak*; Juntika Nurihsan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja : Tinjauan Psikologi, Pendidikan Dan Bimbingan* (Bandung: Refika Aditama, 2013).

- Osteopathic Medicine, 2015.
- Himmah, Faiqotul, and Festa Yumpi Rahmanawati. "Perilaku Prososial Anak Usia Dini Di Sentra Bermain Peran TK Al-Furqon Jember." *Insight* 9, no. 1 (2013): 1–15.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. *Perkembangan Anak*. Edited by Agus Dharma. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Idris, Meity H. *Pola Asuh Anak: Melejitkan Potensi Dan Prestasi Sejak Usia Dini*. Jakarta: Luxima, 2012.
- Izzaty, Rita Eka. *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Elex Media Kompetindo, 2017.
- Kay, Janet, Natan Arya, and Monica. *Pendidikan Anak Usia Dini: Mengelola Perilaku Anak Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Suyadi, and Dahlia. *Implementasi Dan Inovasi Kurikulum Paud 2013: Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tridhonanto, Al., and Beranda Agency. *Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Kompetindo, 2014.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Yunarwati, Zhakyah. *Inspiring Moms: Memotivasi Anak Dengan Cara Mudah Dan Menyenangkan*. Jakarta: PT Elex Media Kompetindo, 2016.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.